

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor hortikultura merupakan salah satu bagian penting dalam sektor pertanian karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta peluang pasar yang terus berkembang. Komoditas hortikultura tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan pekerjaan serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi buah-buahan juga mendorong peningkatan permintaan komoditas hortikultura sehingga memberikan peluang yang besar bagi pengembangan usahatani buah di Indonesia (Simarmata, 2025).

Salah satu komoditas hortikultura yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah belimbing. Buah belimbing merupakan salah satu buah tropis yang memiliki nilai ekonomi karena memiliki permintaan pasar yang relatif stabil, harganya juga relatif stabil, dan dapat dipanen beberapa kali dalam setahun, serta dapat diolah menjadi berbagai produk seperti jus, manisan, sirup, dan produk olahan lain sehingga menjadi nilai tambah untuk produk belimbing. Selain memiliki peluang pasar yang baik, belimbing juga mengandung vitamin C, serat, dan antioksidan, sehingga belimbing menjadi salah satu buah yang banyak dikonsumsi masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan usahatani belimbing sebagai salah satu peluang usaha yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani di berbagai daerah di Indonesia (Guinanda & Khairizal, 2023).

Pemilihan komoditas belimbing dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu belimbing merupakan salah satu komoditas buah unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani. Kemudian tanaman belimbing dipanen setiap tahun sehingga produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim, serangan organisme pengganggu tanaman, serta penggunaan input produksi. Selain itu, meskipun memiliki prospek ekonomi yang baik, produksi belimbing masih menunjukkan fluktuasi yang mengindikasikan adanya ketidakpastian atau risiko dalam proses produksi. Kondisi tersebut menyebabkan usahatani belimbing memiliki risiko produksi yang perlu di analisis sehingga petani dapat mencari solusi atau strategi pengelolaan risiko yang tepat (Azizah *et al.*, 2023).

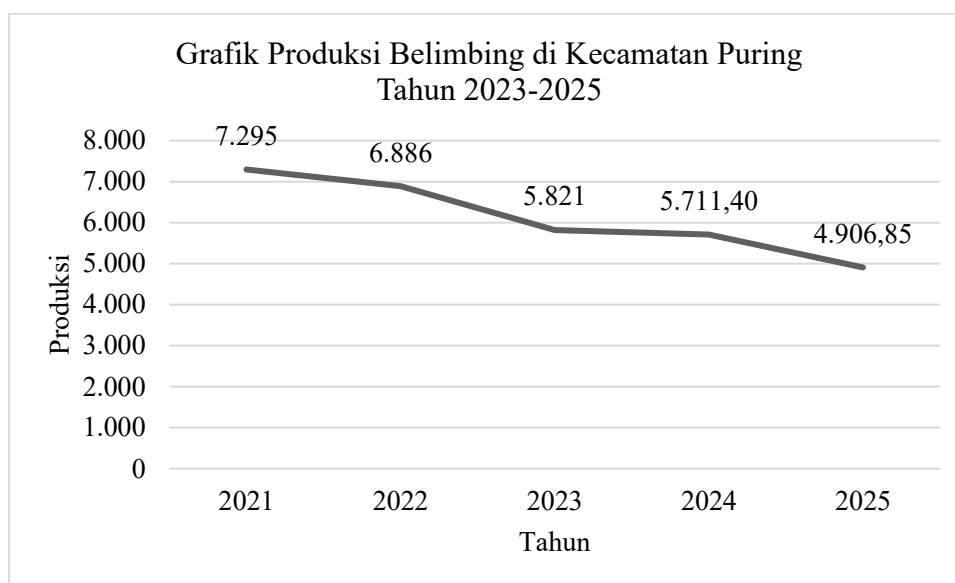
Tabel I- 1 Jumlah Produksi Belimbing Tiap Kecamatan di Kabupaten Kebumen Tahun 2025

Kecamatan	Produksi (Kwintal)
Puring	4.906,85
Klirong	540
Sruweng	183,20
Gombong	163,77
Kebumen	78,88
Mirit	75,70
Kabupaten Kebumen	6.308,89

Sumber: BPS Kabupaten Kebumen, 2025

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Puring merupakan sentra produksi belimbing terbesar di Kabupaten Kebumen pada tahun 2025. Jumlah produksi mencapai 4.906,85 kwintal atau sekitar 77,78% dari total produksi belimbing Kabupaten Kebumen sebesar 6.308,89 kwintal (BPS Kabupaten Kebumen, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Puring memiliki peranan yang sangat

penting dalam pengembangan komoditas belimbing di Kabupaten Kebumen. Tingginya produksi tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya Kecamatan Puring sebagai lokasi penelitian karena mampu menggambarkan kondisi usahatani belimbing di Kabupaten Kebumen. Berikut data jumlah produksi belimbing di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen:



Sumber: BPS Kabupaten Kebumen, 2025

Gambar I- 1 Produksi belimbing di Kecamatan Puring pada Tahun 2021-2025

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa adanya penurunan jumlah produksi belimbing di setiap tahunnya. Produksi yang awalnya sebesar 7.295 kwintal pada tahun 2021 menurun menjadi 4.906,85 pada tahun 2025. Penurunan produksi yang terjadi secara berturut-turut menunjukkan adanya ketidakstabilan hasil produksi yang mengindikasikan adanya risiko produksi dalam usahatani belimbing. Risiko produksi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi iklim, serangan hama dan penyakit, penggunaan input produksi, serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani.

Petani belimbing menghadapi berbagai risiko produksi, seperti curah hujan yang tinggi, serangan hama lalat buah, kenaikan harga sarana produksi, keterbatasan modal, dan rendahnya akses pasar. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan hasil produksi dan pendapatan petani (Sulchan *et al.*, 2019). Risiko produksi yang dihadapi petani menunjukkan bahwa usahatani belimbing memiliki tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi sehingga diperlukan pengelolaan risiko yang tepat untuk menjaga keberlanjutan produksi dan pendapatan petani.

Berbagai penelitian mengenai usahatani belimbing umumnya berfokus pada analisis pendapatan, efisiensi usahatani, kelayakan usaha, serta persepsi petani terhadap risiko. Penelitian yang secara khusus mengukur tingkat risiko produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi pada usahatani belimbing masih sangat terbatas khususnya di Kabupaten Kebumen. Selain itu, penelitian sebelumnya juga lebih banyak dilakukan pada sentra produksi di luar Kabupaten Kebumen sehingga hasilnya belum menggambarkan kondisi usahatani belimbing di Kecamatan Puring yang memiliki karakteristik lingkungan dan sistem budidaya yang berbeda. Untuk itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai analisis tingkat risiko produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi di Kecamatan Puring.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan informasi mengenai tingkat risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi, sehingga dapat menjadi dasar petani dalam penyusunan strategi pengelolaan risiko produksi usahatani belimbing. Selain itu hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam mengoptimalkan penggunaan

faktor produksi seperti luas lahan, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan mengurangi risiko produksi.

1.2 Rumusan Masalah

Belimbing merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek ekonomi dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani, khususnya di Kecamatan Puring sebagai sentra produksi belimbing terbesar di Kabupaten Kebumen. Akan tetapi, tingginya potensi tersebut belum diikuti dengan stabilitas produksi. Data produksi menunjukkan bahwa hasil produksi belimbing di Kecamatan Puring mengalami penurunan selama periode 2021–2025. Penurunan produksi tersebut mengindikasikan adanya risiko produksi yang diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penggunaan faktor-faktor produksi, kondisi iklim, serta serangan hama dan penyakit. Apabila risiko produksi tidak dikelola dengan baik, maka dapat berdampak pada penurunan produktivitas, pendapatan petani, serta keberlanjutan usahatani belimbing.

Penelitian terdahulu mengenai usahatani belimbing umumnya lebih banyak membahas aspek pendapatan, kelayakan usaha, dan strategi pengembangan agribisnis. Penelitian yang secara khusus menganalisis tingkat risiko produksi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi pada usahatani belimbing, khususnya di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran mengenai tingkat risiko produksi yang dihadapi petani dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi tersebut sebagai dasar penyusunan

strategi pengelolaan risiko produksi usahatani belimbing. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat risiko produksi usahatani belimbing pada periode 2023-2025 di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen?
2. Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi risiko produksi usahatani belimbing pada periode 2023-2025 di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Purwoharjo dan Desa Waluyorejo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.
2. Data yang diambil dari penelitian ini yaitu data produksi belimbing 3 tahun terakhir yaitu tahun 2023-2025.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Menganalisis tingkat risiko produksi usahatani belimbing pada periode 2023-2025 di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani belimbing pada periode 2023-2025 di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, wawasan, dan sumber referensi agar dapat dijadikan bahan kajian dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani Belimbing

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai tingkat risiko produksi yang dihadapi petani dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat risiko usahatani belimbing. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan faktor-faktor produksi secara lebih efisien sehingga mampu meminimalkan risiko dan meningkatkan produktivitas, serta pendapatan usahatani.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Kebumen, khususnya Dinas Pertanian dan instansi terkait, dalam merumuskan kebijakan, program pembinaan, penyuluhan, serta pendampingan kepada petani belimbing dalam pengelolaan risiko produksi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah bagi mahasiswa maupun peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait analisis risiko produksi dengan menggunakan CV dan regresi linear berganda..

